



Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes

Tegar Adhitama Dava Patria¹, Bagus Aji Pamungkas², Hafidz Asadulloh³
^{1,2,3} Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, D.I Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received January 02, 2024
Revised January 02, 2024
Accepted January 02, 2024

Keywords:

Semiotik,
Moral,
Ngeri-Ngeri Sedap,
Denotasi,
Konotasi,
Mitos.

Keywords:

Semiotics,
Morality,
Ngeri-Ngeri Sedap,
Denotation,
Connotation,
Myth.

ABSTRAK

Penelitian ini menggali analisis konten visual dan dialog dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menggunakan kerangka teoritis analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan moral tersembunyi dalam film tersebut melalui pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada adegan-adegan tertentu dalam film. Dalam pendekatan analisis ini, denotasi digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terlihat pada level permukaan, sementara konotasi dieksplorasi untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Penelitian ini juga melibatkan analisis mitos untuk mengidentifikasi ide-ide implisit yang dipahami secara kolektif dalam konteks film tersebut. Dengan menerapkan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini mengungkap struktur naratif yang rumit dan mendalam dalam "Ngeri-Ngeri Sedap". Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana film ini menyampaikan pesan moral kepada penonton melalui penggunaan tanda-tanda visual dan dialog. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami representasi simbolis dan pesan tersembunyi dalam karya seni audiovisual, memperkaya pemahaman analisis semiotik dalam konteks film.

ABSTRACT

This research delves into the analysis of visual content and dialogues in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" utilizing the theoretical framework of Roland Barthes' semiotic analysis. The study aims to uncover the hidden moral messages within the film through the lens of Roland Barthes' semiotic analysis. Employing a qualitative descriptive method, the research focuses on specific scenes in the film. In this analytical approach, denotation is employed to identify the signs visible at surface level, while connotation is explored to reveal the underlying meanings behind these signs. The study also incorporates myth analysis to identify implicit ideas understood collectively within the film's context. By applying Roland Barthes' semiotic approach, this research unveils the intricate and profound narrative structure within "Ngeri-Ngeri Sedap". The findings offer in-depth insights into how the film conveys moral messages to its audience through the use of visual signs and dialogues. This research makes a significant contribution to understanding symbolic representations and hidden messages in audiovisual artworks, enriching the comprehension of semiotic analysis within the context of film.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tegar Adhitama Dava Patria

Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmmad Dahlan
D.I. Yogyakarta, Indonesia
Email: tegar2000030135@webmail.uad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Film berjudul “Ngeri-Ngeri Sedap” menceritakan tentang kehidupan satu keluarga Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara. Cerita utama dari film ini adalah kerinduan Mak Domu terhadap ketiga anak laki-laknya yang merantau ke Pulau Jawa dan keinginan dari Pak Domu agar ketiga anak laki-laknya untuk mengikuti apa yang dia inginkan. Namun ketiganya menolak keinginan Pak Domu itu karena ingin menentukan hidup mereka sesuai keinginan masing-masing. Film ini juga menggambarkan perselisihan dan konflik di dalam keluarga mereka karena kedua orang tua mereka masih sangat kental dengan budaya Batak. Restorasi film adalah program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan melestarikan narasi sejarah melalui film-film klasik, memungkinkan film-film tersebut dapat ditonton ulang dan digunakan untuk keperluan edukasi.

Sebagai medium seni, film memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Dampak film sebagai medium audio-visual sangat dalam, mampu membangkitkan emosi yang kuat dan meraih popularitas yang besar. Institusi media tidak hanya menyempurnakan teknik sinematografi canggih untuk memproduksi film berkualitas tinggi, tetapi juga membentuk perspektif yang digunakan untuk menafsirkan dan menyajikan informasi faktual. Melalui kode-kode, konvensi, dan ideologi budaya, film dapat merekonstruksi realitas, menawarkan gambaran situasi kehidupan nyata yang disusun dengan cermat berdasarkan berbagai pengaruh budaya, sub-budaya, institusi, industri, nilai-nilai khusus, dan ideologi [1].

Penelitian ini memiliki ruang titik fokus untuk memberikan analisis semiotika Roland Barthes atas keadaan nyata dalam kehidupan sosial yang ditampilkan ulang di dalam Film Ngeri Ngeri Sedap. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan sebagai metode untuk mengurai makna-makna yang disampaikan oleh tanda-tanda. Semiotika merupakan bentuk penalaran logika di mana proses berpikir manusia melibatkan tanda-tanda. Pentingnya semiotika terletak pada pemahaman bahwa tanda-tanda tidak hanya terbatas pada objek konkret; mereka juga mencakup fenomena linguistik dan diskusi sosial. Roland Barthes, seorang ahli semiotika, mengeksplorasi interpretasi tanda-tanda menggunakan konsep makna denotatif, makna konotatif, dan metalanguage atau mitos.

Penelitian ini berfokus pada topik yang sangat relevan, yaitu, menguraikan pesan moral dalam film "Ngeri Ngeri Sedap" dan menerapkannya dalam konteks kontemporer. Hal ini sangat penting, terutama untuk anak-anak Indonesia, mengingat identitas budaya mereka hampir terlupakan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena alami. Penelitian deskriptif, sebagaimana

dijelaskan oleh Kriyantono dan dirujuk dalam Wibisono dan Sari, bertujuan untuk merepresentasikan fenomena dalam keadaan alamiahnya. Penelitian ini mengandalkan data kualitatif, yang kemudian diuraikan melalui ungkapan verbal atau tertulis dari individu serta perilaku yang dapat diamati.

Fokus utama penelitian ini berpusat pada adegan-adegan khusus dalam film "Ngeri Ngeri Sedap" yang menyampaikan pesan sepanjang durasinya. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis semiotika, khususnya dari pandangan Roland Barthes. Barthes mengembangkan dua sistem hierarki tanda: denotasi dan konotasi. Sistem-sistem ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami tanda/symbol serta makna yang terdapat dalam film "Ngeri Ngeri Sedap."

Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada segmen-segmen film yang mengandung pesan-pesan pendidikan dari sudut pandang pendidikan. Unit analisis melibatkan elemen-elemen auditori seperti dialog/monolog dan musik, serta komponen visual seperti sudut kamera, pengaturan, dan gerakan/aksi. Monolog melibatkan percakapan individual atau internal, sementara dialog mencakup interaksi antara beberapa individu. Pengaturan mencakup kerangka konseptual, lokasi, dan properti yang digunakan dalam film, sedangkan sudut merujuk pada berbagai sudut pandang kamera. Gerakan melibatkan bahasa tubuh karakter dalam film.

Sumber data untuk penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh langsung dari film "Ngeri Ngeri Sedap" dan data sekunder yang dikumpulkan dari buku dan artikel terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan studi dokumentasi, dengan menggunakan film "Ngeri Ngeri Sedap" untuk mengidentifikasi simbol atau tanda-tanda yang mencerminkan pesan pendidikan, baik dalam format auditori maupun visual.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.2 Semiotika Film

Semiotika film adalah studi tentang tanda-tanda dalam film dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotika film melihat bagaimana tanda dan makna di dalam film dapat memvisualisasikan berbagai gambaran berbeda bagi para penonton dan peneliti. Semiotika film bekerja melalui struktur bahasa film, estetika, serta fenomenologis gambar audiovisual sebagai ekspresi film yang gabungan dengan hubungan antar tanda yang termaktub dalam sebuah proses sintagmatik yang besar (The Large Syntagmatic). Perhatian utama semiotika film adalah bagaimana makna dibangkitkan dan disampaikan melalui analisa unsur denotatif film, yang merupakan titik tekan semiotika film [2]. Semiotika film juga menggunakan dan mendayagunakan pendekatan, metode, dan teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutika, feminisme, rhizomatika, wawancara, psikoanalisis, kajian-kajian budaya, di samping yang lain [3].

Dalam semiotika film, tanda-tanda dalam film dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tanda denotatif dan tanda konotatif. Tanda denotatif adalah tanda yang memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami oleh semua orang, sedangkan tanda konotatif adalah tanda yang memiliki makna yang lebih dalam dan tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Semiotika film juga mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun narasi dan menghasilkan makna yang lebih besar. Semiotika film juga mempelajari bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun karakter, suasana, dan tema dalam film.

Semiotika film dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek film, seperti plot, karakter, setting, dan tema. Dalam analisis semiotika film, peneliti dapat menggunakan berbagai metode dan teknik, seperti analisis sintagmatik, analisis paradigmatis, dan analisis ikonik. Analisis sintagmatik digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda dalam urutan kronologis, sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda dalam suatu kategori. Analisis ikonik digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda visual dalam film.

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, semiotika film dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan audiovisual digunakan untuk membangun karakter, suasana, dan tema dalam film. Misalnya, penggunaan bahasa Batak dan adat istiadat Batak dalam film dapat digunakan untuk membangun karakter dan suasana dalam film. Selain itu, penggunaan musik tradisional Batak dan pemandangan alam Danau Toba dapat digunakan untuk membangun tema tentang keindahan alam dan kearifan lokal [4]. Analisis semiotika film dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam film digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun pengalaman sinematik yang lebih besar.

2.1.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis yang dikenal sebagai salah satu pendiri semiotika modern [5]. Semiotika Roland Barthes adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna (Lustyantie, 2012). Barthes memandang tanda-tanda sebagai konstruksi sosial dan budaya, dan bahwa makna tidaklah inheren pada tanda-tanda itu sendiri, melainkan tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tanda-tanda tersebut digunakan.

Semiotika Roland Barthes terdiri dari beberapa konsep penting, seperti konsep signifier dan signified, denotation dan connotation, serta myth. Signifier adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan signified adalah makna yang terkait dengan tanda tersebut ([6]. Denotation adalah makna literal dari tanda, sedangkan connotation adalah makna yang terkait dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Myth adalah bentuk khusus dari connotation, di mana makna yang terkait dengan tanda tersebut dianggap sebagai alami dan universal, padahal sebenarnya makna tersebut adalah konstruksi sosial dan budaya [7]

Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti sastra, film, iklan, dan budaya populer. Dalam sastra, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam teks digunakan untuk membangun makna dan tema. Dalam film, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan audiovisual digunakan untuk membangun karakter, suasana, dan tema dalam film. Dalam iklan, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam iklan digunakan untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku konsumen. Dalam budaya populer, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam budaya populer digunakan untuk membangun identitas dan citra diri.

Semiotika Roland Barthes juga memiliki beberapa kode narasi, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode sintaksis, dan kode retorik. Kode hermeneutik adalah kode yang terkait dengan interpretasi dan makna yang tersembunyi. Kode proairetik adalah kode yang terkait dengan tindakan dan pergerakan dalam narasi. Kode semantik adalah kode

yang terkait dengan makna kata dan frasa dalam narasi. Kode sintaksis adalah kode yang terkait dengan struktur dan urutan peristiwa dalam narasi. Kode retorik adalah kode yang terkait dengan gaya bahasa dan pengaruh emosional dalam narasi [8].

Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis berbagai karya sastra, seperti cerpen, novel, dan puisi. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menggunakan berbagai metode dan teknik, seperti analisis sintagmatik, analisis paradigmatis, dan analisis ikonik [9]. Analisis sintagmatik digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda dalam urutan kronologis, sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda dalam suatu kategori. Analisis ikonik digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda-tanda visual dalam karya sastra.

Dalam novel *Anatomi Rasa* karya Ayu Utami, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam novel digunakan untuk membangun makna dan tema. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis mitos-mitos budaya massa dalam novel tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun pengalaman membaca yang lebih besar.

Dalam cerpen *Tunas* karya Eko Tunas, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam cerpen digunakan untuk membangun makna dan tema. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kode-kode narasi dalam cerpen tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun pengalaman membaca yang lebih besar.

Dalam novel *Dari Jendela SMP* karya Mira Widjaja, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam novel digunakan untuk membangun makna dan tema. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kode-kode narasi dalam novel tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra digunakan untuk menyampaikan makna dan membangun pengalaman membaca yang lebih besar.

2.1.4 Film Menjadi Saluran Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (Asri, 2020). Film memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan karena film merupakan media audio-visual yang mampu menjangkau populasi konsumsi film dalam jumlah besar dengan estimasi waktu yang cepat. Film juga memiliki kualitas audio dan visual yang disuguhkan sehingga menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Film dapat dijadikan sebagai cermin sekaligus perantara realitas sosial dalam lingkup masyarakat, dalam hal antara film sebagai cermin sekaligus perantara realitas sosial, yang keduanya dapat dipadukan, tentu dapat dijadikan sarana dalam memahami fenomena yang terjadi di dalam lingkup masyarakat [10].

Film sebagai media komunikasi massa memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton. Selain itu, sebagai media komunikasi massa, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Film dapat

memunculkan efek yang beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengarahan pada masyarakat. Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya.

Film juga dapat dijadikan sebagai sarana kebebasan berekspresi. Film menjadi saluran kebebasan berekspresi bagi banyak orang, terutama di era digital saat ini. Semakin banyak orang muda yang membuat film dengan aneka versi, hanya dengan menggunakan telepon pintar. Namun, film juga dapat menimbulkan kontroversi dan ditolak oleh sejumlah penonton karena isinya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, film sebagai media komunikasi massa harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sinopsis Film Ngeri Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film drama komedi keluarga yang mengisahkan tentang pasangan suami istri dari suku Batak yang membuat skenario kocak agar anak-anaknya kembali pulang. Pak Domu dan Mak Domu tinggal bersama Sarma, Gabe, Sahat, dan Domu, anak-anak mereka yang merantau ke luar daerah. Agar bisa membuat anak-anak mereka pulang kembali, Pak Domu dan Mak Domu akhirnya berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai demi mendapatkan perhatian dari anak-anaknya. Namun, rencana mereka tidak berjalan mulus dan justru menimbulkan konflik di antara mereka.

Film ini mengangkat tema tentang kerinduan dan keresahan orang tua yang ditinggal merantau oleh anak-anaknya yang tak kunjung pulang. Film ini juga menghadirkan berbagai budaya Batak, seperti nama, logat bicara, upacara adat, tradisi, dan makanan khas Batak. Film ini juga menampilkan pesta adat Batak dalam salah satu adegannya. Selain itu, film ini juga mengambil lokasi syuting di Bukit Holbung dan di tepi Danau Toba di Kabupaten Balige, dan melibatkan banyak warga lokal untuk ikut terlibat dalam produksi film, baik sebagai pemain maupun kru.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film drama komedi keluarga yang menyentuh tema universal tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu sama lain. Film ini cocok ditonton bersama keluarga dan dapat membuat penonton tertawa sekaligus terharu. Film ini juga berhasil meraih beberapa penghargaan bergengsi, seperti Piala Citra untuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Perempuan Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan Sutradara Terbaik.

Secara keseluruhan, film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film yang menghadirkan sentuhan emosional yang dalam melalui komedi dan hubungan keluarga. Film ini menyentuh tema universal tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu sama lain. Para pemain berbakat berhasil menghidupkan karakter-karakter ini dengan luar biasa. Film ini cocok ditonton bersama keluarga dan dapat membuat penonton tertawa sekaligus terharu.

3.2. Konsep, Cerita, Penokohan, dan Tema

Film Ngeri-Ngeri Sedap bercerita tentang pasangan suami istri dari suku Batak yang ingin membuat ketiga anak laki-lakinya yang merantau di luar daerah pulang kembali ke rumah. Pak Domu dan Mak Domu akhirnya berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai demi mendapatkan

perhatian dari anak-anaknya. Namun, rencana mereka tidak berjalan mulus dan justru menimbulkan konflik di antara mereka. Konsep film ini adalah tentang kerinduan dan keresahan orang tua yang ditinggal merantau oleh anak-anaknya yang tak kunjung pulang. Film ini juga menghadirkan berbagai budaya Batak, seperti nama, logat bicara, upacara adat, tradisi, dan makanan khas Batak.

Cerita dalam film ini mengisahkan tentang usaha Pak Domu dan Mak Domu untuk membuat ketiga anak laki-lakinya pulang ke rumah. Namun, ketiga anak mereka enggan pulang dan memilih menentukan hidup mereka sendiri. Pak Domu dan Mak Domu akhirnya berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai demi mendapatkan perhatian dari anak-anaknya. Namun, rencana mereka tidak berjalan mulus dan justru menimbulkan konflik di antara mereka. Cerita ini menghadirkan sentuhan emosional yang dalam melalui komedi dan hubungan keluarga.

Penokohan dalam film ini berhasil menghidupkan karakter-karakter dengan luar biasa. Film ini dibintangi oleh Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, Gita Bhebhita Butarbutar, Lolox, dan Indra Jegel. Setiap karakter memiliki sifat, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda-beda. Penokohan dalam film ini menjadi dasar untuk mengembangkan tema tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu sama lain.

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, terdapat beberapa karakter penting yang berhasil menghidupkan cerita dalam film tersebut. Berikut adalah beberapa penokohan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap:

1. Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution): Karakter utama sekaligus paling penting dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adalah Pak Domu. Ia adalah kepala keluarga yang keras kepala dan sangat kolot. Sebagai suami dan seorang ayah, Pak Domu adalah pribadi yang sangat keras kepada keluarganya. Ia selalu berusaha untuk membuat keluarganya terlihat harmonis dan baik di mata semua orang.
2. Mak Domu (Tika Panggabean): Mak Domu adalah istri dari Pak Domu. Ia digambarkan sebagai seseorang yang penurut dan mengikuti perkataan dan keinginan Pak Domu selaku suami dan kepala keluarga. Namun, Mak Domu juga menyimpan beragam keluhan dan kekhawatirannya sendiri di balik itu semua. Perasaan yang terpendam itu seolah menjadi bom waktu bagi hubungan keluarga Domu.
3. Sarma (Gita Bhebhita Butarbutar): Sarma adalah anak sulung dari Pak Domu dan Mak Domu. Ia tinggal bersama orang tuanya di tepi Danau Toba. Sarma digambarkan sebagai sosok yang mandiri dan berani. Ia juga sangat mencintai keluarganya dan selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan keluarga.
4. Gabe (Lolox): Gabe adalah anak kedua dari Pak Domu dan Mak Domu. Ia merantau ke luar daerah untuk mengejar mimpinya menjadi seorang musisi. Gabe digambarkan sebagai sosok yang kreatif dan berbakat dalam bermusik.
5. Sahat (Indra Jegel): Sahat adalah anak bungsu dari Pak Domu dan Mak Domu. Ia juga merantau ke luar daerah untuk mengejar mimpinya menjadi seorang pelawak. Sahat digambarkan sebagai sosok yang humoris dan cerdas.
6. Domu (Boris Bokir Manullang): Domu adalah anak ketiga dari Pak Domu dan Mak Domu. Ia merantau ke luar daerah untuk mengejar mimpinya menjadi seorang pengusaha. Domu digambarkan sebagai sosok yang ambisius dan cerdas.

7. Oppung Domu (Rita Matu Mona): Karakter ini adalah ibu kandung Pak Domu yang digambarkan sebagai karakter dengan zona netral baik bagi keempat cucunya dan putranya. Ia kerap memberikan nasihat kepada tokoh lainnya.

Tema dalam film ini adalah tentang hubungan keluarga dan pentingnya memahami serta menghargai satu sama lain. Film ini menyentuh tema universal tentang kerinduan dan keresahan orang tua yang ditinggal merantau oleh anak-anaknya yang tak kunjung pulang. Film ini juga menghadirkan berbagai budaya Batak, seperti nama, logat bicara, upacara adat, tradisi, dan makanan khas Batak. Tema ini diungkapkan melalui cerita, penokohan, dan bahasa yang digunakan dalam film.

3.3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam film ini penulis membagi film menjadi 22 *Scene* yang masing masing akan ditelaah dengan lebih rincin lagi menjadi 7 *Scene* yang akan diteliti.

3.3.1 Analisis Setiap *Scene*

1. *Scene* 1

Scene ini dimulai dari menit ke 15:28 hingga 16:18 yang berisi kejadian ketika Pak Domu dan Mak Domu yang sedang berbicara mengenai kemauan mereka yang menginginkan anak mereka pulang yang pada akhirnya skenario perceraian diusulkan oleh Pak Domu.

Dialog:

Pak Domu : Kita pura-pura berantam, mau cerai, mereka pasti pulang.

Mak Domu :Kau memang sudah gila, Pak.

Pak Domu :Kalau tahu orang tuanya mau bercerai dan mereka tak mau pulang, anak-anakmu itulah yang sudah gila.

Mak Domu : Tidak maulah Pak , Aku tidak mau bohong sama anak-anakku.

Pak Domu : Katanya kau rindu mereka. Mau, tidak, bertemu anak-anak? Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang. Senang, 'kan kau? Tugasmu cuma mengikuti apa yang kusuruh.

Mak Domu : Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab. Aku tak ikut-ikutan.

Makna Denotasi:

Tokoh orang tua sedang membicarakan rencana untuk mengusulkan perceraian untuk memancing anak mereka untuk pulang ke kampung halaman dan memutuskan siapa yang akan bertanggung jawab untuk hal ini.

Makna Konotasi:

Rasa putus asa orang tua untuk mengajak anak mereka pulang. Mereka sudah banyak mencoba cara ajakan, namun tidak berhasil hingga akhirnya memutuskan untuk mengajukan perceraian palsu.

Mitos:

Perpisahan orang tua dijadikan sebagai media untuk mempertemukan anggota keluarga. Menjadikannya sebagai perceraian palsu adalah cara yang diajarkan Pak Domu.

2. *Scene* 2

Dimulai dari menit 37:25 sampai 38:30, anak-anak Pak Domu mulai membicarakan mediasi untuk orang tuanya di meja makan saat makan malam.

Dialog:

Sahat :Masalahnya apa, Pak? kok bisa sampai kepikiran mau cerai?

Domu : Pak, minta maaflah sama Mamak.

Pak Domu :Kok jadi aku yang minta maaf?

Sarma :Bapak gak mau cerai, 'kan pak?

Pak Domu ;ya engga lah. Malu kita pakai cerai-cerai.

Sahat :Makanya minta maaflah Pak atau, ceritalah. Biar tahu kami kondisinya.

Pak Domu : Tanya sama mamakmu, dia kan yang mau cerai.

Domu : Apa masalahnya, Mak?

Gabe : Ceritalah, Mak.

Mak Domu : Banyak! Banyak sekali masalahnya!

Sahat : Kasih tahu kami, Mak. Biar tahu kami cari jalan keluarnya.

Mak Domu (Menangis)

Domu : Mak.Kalau Mamak belum siap,besok saja kita bahasnya. Sudah.

Makna Denotasi:

Gerak gerik Pak Domu dengan menaruh jari telunjuk di mulut dan mata untuk menunjukkan gesturennya.

Makna Konotasi:

Pak Domu meletakkan jari telunjuknya di mulut agar Mak Domu menjawab semua pertanyaan anak anaknya. Selain itu, memberi gesture meletakkan jari si mata untuk memberi isyarat agar Mak Domu segera menangis.

Mitos:

Dengan mengarahkan Mak Domu untuk menangis, menandakan manipulasi dari segi emosional. Kebohongan dan penghianatan kelauraga telah ada dan membangun rahasia besar diantara anggota keluarga.

3. *Scene 3*

Dimulai dari menit ke 59:00 hingga 01:01:20 yang memuat kejadian Sarma yang sedang merenung menatap Danau Toba tentang keadaan keluarag mereka saat ini ditemui oleh Domu.

Dialog:

Domu : Belum tidur, Dik?

Sarma : Aku susah tidur, Bang.

Domu :Lagi ada masalah? Maaf, ya,karena masalah Bapak dan Mamak ini kita jadi belum sempat mengobrol, Dik.

Sarma : Tak ada masalah apa-apa, Bang.

Domu : Dik, teringatnya bagaimana hubunganmu sama Nuel?

Sarma : Sudah setahun kami putus.

Domu : Gara-gara apa?

Sarma : Dia tak suka aku jadi PNS.

Domu : Tapi kau senang jadi PNS?

Sarma : Senang-senang saja, Bang.

Domu : Dulu bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak, Dik?

Sarma : Itu cita-cita waktu kecil, Bang. Aku saja sudah lupa.

Domu : Jangan lupa pikirkan diri sendiri, Dik.

Sarma : Iya, Bang. Terima kasih, ya.

....

Makna Denotasi:

Domu yang mendatangi Sarma pada malam hari ketika dia sulit untuk tidur. Mengajak adiknya untuk mengobrol bersama menanyakan keadaan Saram dari hubungannya dengan mantannya hingga hubungan mereka dengan saudara saudaranya.

Makna Konotasi:

Nasihat yang didapatkan Sarma dari abangnya untuk dapat mengejar mimpi tanpa diikat oleh mimpi orang lain. Dari hal ini, keluarga mereka adalah keluarga yang sulit untuk mengungkapkan emosi dan ekspresi satu sama lain.

Mitos:

Hubungan keluarga yang kuat akan menjadi bantuan besar untuk mengatasi masalah di dalam keluarga itu sendiri.

4. *Scene 4*

Scene ini ada di menit ke 01.12.20 hingga 01:13:10 yang memuat adegan saat Pak Domu mengajak anak laki-lakinya berkumpul dimana di waktu yang bersamaan Mak Domu sedang sakit.

Dialog:

Pak Domu : Karena mamak kalian sakit, kita saja yang diskusi. Domu !. Jadi, kau harus kawin dengan boru Sunda itu?

Domu : Kenapa jadi bahas aku, Pak?

Pak Domu : Tak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.

Domu : Iya, Pak. Harus.

Pak Domu : Tak bisa!. Kau harus kawin sama boru Batak.

Domu : Mau boru Batak, boru Sunda, boru apa pun itu, Pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.

Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak!. Dia tidak akan mengerti adat Batak.

Domu : Ya, terserah Bapak kalau itu. Asal Bapak tahu saja, kami sudah bayar gedung.

Pak Domu : Kenapa bisa? Aku belum setuju.

Domu : Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu tak penting

Makna Denotasi:

Sosok Ayah, Pak Domu menentang Domu yang akan menikahi Boru Sunda. Namun, Domu menolak, dan menganggap opini Pak Domu tidak penting.

Makna Konotasi:

Perbedaan sudut pandang akan generasi tua dan muda tentang adat pernikahan. Lalu, pengaruh dari keluarga di dalam pernikahan, dimana orang tua lebih menjunjung tradisi namun anak mementingkan kebahagiaan diantara pasangannya

Mitos:

Munculnya sudut pandang yang menetapkan bahwa pernikahan didasari dengan tradisi dan budaya yang sama.

5. *Scene 5*

Berlangsung di menit ke 01:21:59 hingga 01:23:35. *Scene* ini memuat betapa bersikerasnya Pak Domu menginginkan anaknya harus sama dengan apa yang dia mau.

Dialog:

Pak Domu : Sekarang gantian. Bapak mau bahas kalian. Hei!, Kapan kalian mau mendengarkan Bapak?. Bapak sudah capekcapek besarkan kalian. Sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian?. Suka-suka kalian semua. Gak kalian anggap ada Bapak?. Jangan diam semua! Jawab!.Anggap Bapak ada!

Domu : Ini hidupku, Pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia.Urus saja diri Bapak sendiri.

Pak Domu : Hidup Bapak ya kalian.Kalian yang bikin Bapak bahagia.

Gabe : Tapi caranya Bapak,maunya Bapak itu gak bikin kami bahagia, Pak.

Pak Domu : Memangnya mau cara kalian?. Cara kalian yang bikin Bapak bahagia?. Kalian semua sekarang melawan. Dulu kalian penurut.

Sahat : Dulu bukan menurut, Pak,tapi tak berani melawan.Kami sering tak suka perintah Bapak.Tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan.Sekarang beda, Pak. Kami sudah besar.

Pak Domu : Oh, Kalau sudah besar boleh melawan?.Boleh merasa benar sendiri?. Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang.

Makna Denotasi:

Anak Pak Domu tidak pernah merasa bahagia dengan pilihan Pak Domu hingga akhirnya mereka memberontak dan tidak mendengarkan apa yang diminta oleh Pak Domu.

Makna Konotasi:

Ucapan Domu yang menginginkan untuk menjalani hidupnya berdasarkan keputusannya sendiri. Pak Domu tidak emmpunyai hak atas hidupnya lagi.

Mitos:

Adanya perbedaan pandangan akan tradisi dengan keinginan individu yang ada saat ini. Pak Domu yang menginginkan anak harus mengikuti apa yang diinginkan berdasarkan tradisi-tradisi. Sedangkan anak anaknya mementingkan keinginan pribadi dan kesenangan individu.

6. *Scene* 6

Dimulai dengan menit 01:22:00 sampai 01:23:40 yang menampilkan betapa sedihnya Sarma akan apa yang dipendamnya selama ini.

Dialog:

Gabe : Kakak tahu Bapak sama Mamak bohong?Kak.Kak, jawab.

Domu : Dik.Kau tahu, 'kan?. Kalau Bapak dan Mamak yang menghubungi, aku pasti curiga. Tapi karena kau mohon-mohon. Aku mau balik ke rumah ini.Di rumah ini cuma kau yang kupercaya, Dik.

Gabe : Aku pun.Sekarang sudah tak ada yang kupercaya.Tak tahu aku ini rumah siapa,tak tahu aku keluarga siapa.

Sahat : Kenapa kau tega bohongi kami kak?

Flashback

Pak Domu : Nak.Bantu Bapak, ya?.Abang dan adikmu, kalau tak seperti ini tak akan mau pulang.Tapi jangan sampai Mamak tahu, ya? Ya?

Sarma : Mamak selalu bilang perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut. Tapi karena tadi kulihat Mamak melawan,aku tak akan diam, Mak. Kalian tak tahu rasanya

jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama Bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku tak melawan Bapak, aku milih menurut, kalian yang ribut, kalian yang protes. Abang tahu kenapa aku putus sama Nuel? Karena Bapak akhirnya tahu dia orang Jawa, Bang. Kata Bapak, kalau Abang kawin sama Sunda, dan aku kawin sama Jawa, malu dia, Bang. Katanya malu dia, Bang. Dik, kau tahu kakakmu ini diterima di sekolah masak di Bali?. Tapi karena Bapak bilang "Kerjalah yang jelas, Nak. Jangan seperti Gabe." Aku buang mimpiku, Dik.

[Sarma menangis]

Kalau kau ke Bali, yang mengurus kami siapa, Nak? Adikmu si Sahat tak mau pulang. Kau tak mau pulang, 'kan?. Abang pernah bilang ke aku "Jangan lupa pikirkan dirimu sendiri", benar, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku pikirkan diriku sendiri, yang memikirkan Bapak dan Mamak siapa? Siapa?

Makna Denotasi:

Konflik yang dihadapi oleh keluarga. Kebohongan orang tua dan Sarma akan perceraian palsu itu membuat naka laki laki di keluarga merasa kecewa. Sarma dalam *Scene* ini, mengeluarkan beban yang dipendamnya selama ini di dalam tekanan oleh keluarga.

Makna Konotasi:

Keluarga ini tidak dapat berkomunikasi yang baik sehingga banyak emosi dan ekspresi yang dipendam. Lalu, anggota keluarga terutama anak sangat diikat oleh harapan orang tua mereka hingga tidak mampu memiliki keputusannya sendiri. Karena hal ini, anggota keluarga misalnya Sarma merasa tertekan.

Mitos:

Ketidaksetaraan gender dalam situasi ini menjebak anggota keluarga. Budaya patriarki masih erat dalam keluarga ini.

7. *Scene 7*

Adegan ini dapat dilihat di menit ke 1.46.50 - 1.50.00. Ini memuat adegan kembalinya kondisi harmonis keluarga Pak Domu yang dimulai dari Pak Domu dan semua anak-anak laki lakinya menjemput Mak Domu dan Sarma dari rumah Ibu Mak Domu.

Dialog:

Pak Domu : Mak Domu, ayolah. Kita pulang.

Mak Domu : Tak bisa. Aku lagi makan. Tunggulah selesai makan.

Domu : Makan apa, Mak? Mak Domu : Mi gomak.

Gabe : Yang masak?

Mak Domu : Mamak.

Sahat : Mau bagaimana lagi. Harus menunggu, Pak.

Mak Domu : Ayolah, ikut makan. Tak kuracun, Pak. Kalau kau tak percaya, suruh si Gabe doakan.

Pak Domu : Betul rupanya tak diracun. Sudah lima sendok kumakan, masih sehat.

Gabe : Karena memang sudah kudoakan, Pak.

Pak Domu : Jika manjur, doakan mukamu ganteng.

Gabe : Benar juga, Pak.

Makna Denotasi:

Pak Domu mengakui kesalahannya dan sudah sadar bahwa keluarganya adalah hal yang penting. Begitu juga Mak Domu, memaafkan Pak Domu dan berkomitmen untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Makna Konotasi:

Adanya sikap saling memaafkan dalam keluarga dan mengakui kesalahan masing masing. Adanya saling memaafkan ini menandakan bahwa masih ada keinginan untuk kembali membentuk keluarga yang harmonis.

Mitos:

Saling memaafkan di sini adalah keluarga mampu mengatasi masalah dengan cara yang positif dan saling menghargai sesama anggota keluarga. Memperbaiki komunikasi kembali menandakan anggota keluarga sudah sadar pentingnya komunikasi yang transparan sesama anggota keluarga.

3.3.2 Analisis Pesan Moral

Didasarkan pada analisis semiotik Roland Barthes maka analisis pesan moral yang dapat dideskripsikan adalah:

1. *Scene 1*

Menjelaskan betapa pentingnya keterbukaan dan komunikasi di anggota keluarga. Hendaknya tidak berbohong untuk hal apapun

2. *Scene 2*

Anak yang mendapati orang tuanya yang berbohong akan merasa kecewa dengan orang tuanya.

3. *Scene 3*

Pentingnya memperhatikan perasaan, kebutuhan, memberikan rasa sayang, dan dukungan kepada semua anggota keluarga dapat memperkuat hubungan keluarga yang sehat dan membantu mengatasi berbagai masalah yang muncul.

4. *Scene 4*

Pesan moralnya adalah bahwa faktor utama dalam perkawinan bukanlah adat dan budaya, melainkan saling mencintai dan memahami antara pasangan yang akan menikah, serta keputusan untuk menikah seharusnya melibatkan persetujuan dari kedua belah pihak yang akan menikah, bukan hanya ditentukan oleh orangtua atau pihak lain.

5. *Scene 5*

Pesan moral dari percakapan tersebut adalah pentingnya mendukung anak-anak yang semakin mandiri dalam mengejar impian mereka, meskipun hal itu mungkin melibatkan perubahan nilai-nilai tradisional keluarga.

6. *Scene 6*

Menyokong dan memahami pilihan individu, terutama dalam konteks keluarga, penting untuk menghindari perasaan terisolasi dan sendirian seperti yang dirasakan oleh Sarma yang merasa ditinggalkan oleh keluarganya saat dia memilih mengejar mimpinya.

7. *Scene 7*

Belajar memaafkan, memberi kesempatan kedua, mendengarkan dengan empati, berbicara jujur, dan menunjukkan dukungan adalah kunci untuk rekonsiliasi, keharmonisan, dan hubungan keluarga yang kuat.

4. KESIMPULAN

Dalam setiap Scene yang ada di dalam Film Ngeri Ngeri Sedap mengajarkan bahwa keterbukaan dan kejujuran di dalam keluarga adalah hal yang penting. Komunikasi diantara orang tua dan anak diperlukan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga. Saling menjada perasaan anggota keluarga lain juga adalah hal yang penting. Senantiasa memberikan dukungan dan menghargai segala perubahan yang terjadi di anggota keluarga. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggarisbawahi pentingnya menghormati pilihan individu dan memberikan dukungan dalam mencapai impian, bahkan jika bertentangan dengan nilai tradisional. Pengampunan, memberi kesempatan kedua, dan komunikasi efektif penting untuk rekonsiliasi dalam hubungan keluarga yang rusak. Film ini juga menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati, berbicara jujur, dan menjadi sumber dukungan satu sama lain. Secara keseluruhan, pesan moral film ini tentang kejujuran, komunikasi, dukungan, penghormatan, dan pemahaman dapat memperkuat hubungan keluarga serta menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota keluarga.

REFERENSI

- [1] Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- [2] Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Audience*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2681>
- [3] Zufahmi, M. I. (2014). Analisis Semiotika Rasa Kasih Sayang Dalam Film Grave Torture Karya Sutradara Joko Anwar [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26686/1/Mohamad Iqbal Zulfahmi-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26686/1/Mohamad_Iqbal_Zulfahmi-FDK.pdf)
- [4] Pratiwi, W. (2023). Represenyasi budaya Batak Toba dalam Film “Ngeri Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Ba. Universitas Medan Area.
- [5] Astarini, K. D., Katrini, Y. E., & Ekawati, M. (2018). Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Antologi Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma Dan Formulasi Bahannya Di SMA. *Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 68–77. <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/68>
- [6] Lustyantje, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- [7] Hasanah, U., & Ratnasari, A. (2017). Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Repository STKIP PGRI Bangkalan*. [http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah. B.Indonesia%5B1%5D.pdf](http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1120/1/Artikel_Uswatun_Hasanah_B.Indonesia%5B1%5D.pdf)
- [8] S. Wulandari, Warni, A. D. L. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja. *Kalista*, 1, 1–8.
- [9] Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- [10] Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>